

## **PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP REFORMASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

Sely Fikriyah<sup>1</sup>, Mustofa<sup>2</sup>, Akhwani<sup>3</sup>, Afib Rulyansah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

[14130020034@student.unusa.ac.id](mailto:14130020034@student.unusa.ac.id), [2mustofa@unusa.ac.id](mailto:2mustofa@unusa.ac.id)

[3Akhwani@unusa.ac.id](mailto:3Akhwani@unusa.ac.id), [4Afibrulyansah@unusa.ac.id](mailto:4Afibrulyansah@unusa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine elementary school teachers' perceptions of the Kurikulum Merdeka (Freedom to Learn Curriculum) reform and to explore the challenges encountered during its implementation. A descriptive qualitative approach was employed, involving six teachers from SD Bahrul Ulum Surabaya and SDN Krembangan Selatan I Surabaya as informants. Data were collected through semi-structured interviews covering six aspects, namely educational goals, learning materials, learning experiences, teaching strategies, implementation challenges, and assessment systems, then analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was maintained through member checking, peer debriefing, and confirmability. The findings show that teachers generally hold a positive perception of Kurikulum Merdeka, viewing it as flexible, student-centered, and oriented toward strengthening character alongside 21st-century competencies in line with the Pancasila Student Profile. Learning materials were considered simpler and more contextual, while project-based and differentiated learning strategies were reported to increase student engagement. However, teachers identified persistent obstacles, including limited facilities, heavy administrative workload, diverse student abilities, and parents' mindset that remains oriented toward numerical scores. The assessment system, comprising diagnostic, formative, and summative assessment, was perceived as providing a more comprehensive picture of student development.*

*Keywords: Teacher Perception, Kurikulum Merdeka, Curriculum Reform, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru sekolah dasar terhadap reformasi Kurikulum Merdeka Belajar serta mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan enam orang guru dari SD Bahrul Ulum Surabaya dan SDN Krembangan Selatan I Surabaya sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup enam aspek, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, tantangan implementasi, serta sistem evaluasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles

dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik member check, peer debriefing, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, yang dipandang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Materi pembelajaran dinilai lebih sederhana dan kontekstual, sementara strategi pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, guru mengidentifikasi sejumlah kendala yang masih dihadapi, di antaranya keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi yang berat, keragaman kemampuan peserta didik, serta pola pikir orang tua yang masih berorientasi pada nilai angka. Sistem evaluasi yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dinilai mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang lebih menyeluruh.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Reformasi Kurikulum, Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pada masa globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi informasi yang pesat dan transformasi sosial yang cepat, sistem pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian dan pembaruan secara berkelanjutan. Salah satu kebijakan yang diimplementasikan pemerintah Indonesia sebagai respons atas tuntutan tersebut adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan mengikuti dinamika era modern (Tampubolon dkk., 2022). Kurikulum ini memperluas ruang kebebasan bagi satuan pendidikan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, serta memberikan kewenangan kepada guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks

lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2024).

Dalam pelaksanaannya, reformasi kurikulum ini memerlukan perubahan paradigma yang signifikan dari berbagai pihak, terutama guru, karena guru berperan penting dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Supriatna dkk., 2023). Sebagian guru memandang reformasi ini sebagai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sementara sebagian lain merasa terbebani oleh cepatnya perubahan dan tingginya tuntutan adaptasi (Mustofa dkk., 2023). Tantangan implementasi turut mencakup kebutuhan pelatihan berkelanjutan, dukungan administratif, ketersediaan sumber daya, hingga resistensi terhadap perubahan (Portela dkk., 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan di dua sekolah dasar di Surabaya pada Februari 2025 menunjukkan bahwa

sebagian guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru sekolah dasar di Surabaya terhadap reformasi Kurikulum Merdeka Belajar, serta menelaah berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam persepsi, pengalaman, dan interpretasi guru terhadap reformasi Kurikulum Merdeka Belajar secara naturalistik (Abdussamad, 2021). Subjek penelitian terdiri atas enam orang guru dari dua sekolah dasar di Surabaya, yaitu SD Bahrul Ulum dan SDN Krembangan Selatan I, dengan pengalaman mengajar bervariasi antara tujuh hingga tiga puluh tahun. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara tatap muka selama kurang lebih 45 menit untuk masing-masing partisipan, dengan enam pertanyaan utama yang mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, kendala penerapan pembelajaran yang

fleksibel, serta sistem evaluasi. Hasil wawancara direkam kemudian ditranskrip kata demi kata. Keabsahan data dijaga melalui tiga teknik, yaitu member check untuk memverifikasi kesesuaian transkrip dengan maksud narasumber, peer debriefing untuk meminimalkan subjektivitas peneliti melalui diskusi dengan pihak lain, dan konfirmabilitas melalui validasi bersama dosen pembimbing (Mekarisce, 2020).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara diseleksi dan diberi kode PG (Persepsi Guru), kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif disertai kutipan wawancara untuk memperkuat keaslian temuan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang diverifikasi kembali melalui diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil wawancara terhadap enam informan di SD Bahrul Ulum dan SDN Krembangan Selatan I Surabaya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap reformasi Kurikulum Merdeka Belajar secara umum bersifat positif, meskipun implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Ringkasan temuan pada enam aspek yang diteliti disajikan pada Tabel 1.

| Aspek | Temuan Utama |
|-------|--------------|
|-------|--------------|

|                        |                                                                                                                                                                  |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan pendidikan      | Berorientasi pada <del>yang terkompleks</del> <b>keaktifan, berakhlak, dan berkeadilan</b> 2 poin di Profil Pelajar Pancasila, bukan sekadar capaian akademik    |
| Materi pembelajaran    | Lebih esensial, sederhana, fleksibel, dan kontekstual sesuai fase belajar peserta didik <del>menyeluruh, bukan sekadar aspek kognitif</del> <b>kompetensi</b>    |
| Pengalaman belajar     | Pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa                                                                  |
| Strategi pembelajaran  | Bergeser dari teacher centered menjadi student centered melalui diferensiasi <del>PiBl dan PBL</del> <b>Persepsi Guru terhadap Materi dan Pengalaman Belajar</b> |
| Tantangan implementasi | Keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi, keragaman kemampuan siswa, dan pola pikir orang tua                                                           |
| Sistem evaluasi        | Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif <del>diadakan</del> <b>menilai</b> <del>komprehensif</del> <b>keaktifan, berakhlak, dan berkeadilan</b>                |

*Tabel 1 Ringkasan Persepsi Guru terhadap Enam Aspek Kurikulum Merdeka Belajar*

### **Persepsi Guru terhadap Tujuan Pendidikan**

Keenam informan memandang bahwa tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi semata pada capaian akademik, melainkan juga pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Salah satu guru menggambarkan kurikulum ini sebagai perubahan yang humanis karena peserta didik tidak lagi dituntut menuntaskan seluruh materi secara seragam, melainkan dapat belajar sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing. Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global, menjadi acuan utama guru dalam merancang pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhsani dan Alfiansyah (2023) yang menyatakan bahwa guru memandang Kurikulum Merdeka mampu membentuk peserta didik yang lebih mandiri dan berakarakter, serta penelitian Sunarni dan Karyono (2023)

dan berfokus pada kompetensi esensial, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam tanpa terbebani target materi yang terlalu luas. Pembagian fase belajar (Fase A, B, dan C) dinilai memberi ruang bagi guru menerapkan pendekatan Teaching at the Right Level, yakni menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan aktual peserta didik, bukan sekadar tingkatan kelasnya. Perbedaan penekanan konteks tampak antarsekolah, SD Bahrul Ulum lebih banyak memadukan materi dengan nilai keagamaan dan pembentukan karakter religius, sedangkan SDN Krembangan Selatan I lebih menyesuaikan materi dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Terkait pengalaman belajar, guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Salah satu guru menceritakan pengalaman mengajak peserta didik melakukan praktik pilah sampah dan pembuatan eco-brick pada proyek gaya hidup berkelanjutan, yang dinilai membuat peserta didik

lebih aktif dan memahami materi secara lebih bermakna dibanding metode ceramah. Namun demikian, sejumlah guru mengakui bahwa perubahan kebiasaan belajar peserta didik, dari pasif menjadi aktif berdiskusi dan berkarya, membutuhkan proses adaptasi yang tidak sebentar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Innisa dan Aliyyah (2024) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar.

### ***Persepsi Guru terhadap Strategi Pembelajaran***

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru pada kedua sekolah menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat guru (teacher centered) menjadi berpusat peserta didik (student centered). Strategi yang paling sering digunakan meliputi pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning, Problem Based Learning, diskusi kelompok, tanya jawab, hingga Game Based Learning. Guru memilih strategi tersebut karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas yang berjumlah 28 hingga 30 anak sangat beragam, sehingga diferensiasi dipandang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar tiap individu. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2017), yang menegaskan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### ***Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar***

Meskipun persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka secara umum positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek yang idealnya membutuhkan media dan alat peraga yang variatif. Kedua, beban administrasi guru, seperti penyusunan modul ajar dan perangkat asesmen yang beragam, dirasakan cukup berat di tengah tuntutan mengajar yang tetap harus berjalan, sehingga tujuan awal penyederhanaan administrasi belum sepenuhnya dirasakan guru di lapangan. Ketiga, keragaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas menuntut kompetensi ekstra guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Keempat, proses adaptasi mindset, baik dari guru maupun peserta didik, dari kebiasaan belajar pasif menuju aktif, memerlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan. Kelima, pola pikir sebagian orang tua yang masih berorientasi pada nilai angka menyebabkan kegiatan berbasis proyek kerap dipertanyakan karena dianggap tidak menghasilkan skor yang terukur secara jelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan dkk. (2024) yang mengidentifikasi keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan guru sebagai kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta penelitian Ristiani dkk. (2025) yang

menemukan bahwa beban administrasi dan keragaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan yang konsisten muncul di berbagai satuan pendidikan. Portela dkk. (2022) turut menjelaskan bahwa resistensi terhadap perubahan kurikulum kerap muncul bukan karena penolakan terhadap konsepnya, melainkan karena ketidaksiapan dukungan sistemik yang menyertainya, termasuk dukungan dari lingkungan keluarga peserta didik.

### ***Persepsi Guru terhadap Sistem Evaluasi***

Pada aspek evaluasi, guru menilai bahwa sistem asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang jauh lebih menyeluruh dibanding sistem penilaian berbasis ujian akhir semata. Guru dapat menilai peserta didik melalui observasi, portofolio, presentasi, praktik langsung, maupun tes tertulis, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Kesesuaian temuan ini juga tampak pada penelitian Prihastari dan Widyaningrum (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap sistem asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka berkorelasi positif dengan kualitas umpan balik yang diberikan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak semata bergantung pada kualitas rancangan kebijakan, tetapi juga pada

kesiapan aktor pelaksana di lapangan, dalam hal ini guru, serta dukungan ekosistem sekitarnya, mencakup sekolah, orang tua, dan pemerintah (Fullan, 2007).

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di SD Bahrul Ulum Surabaya dan SDN Krembangan Selatan I Surabaya memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap reformasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru memandang bahwa kurikulum ini berorientasi pada penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, dan Profil Pelajar Pancasila, dengan materi pembelajaran yang lebih sederhana, fleksibel, dan kontekstual. Pengalaman belajar berbasis proyek serta strategi pembelajaran berdiferensiasi dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik, sejalan dengan pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat guru menjadi berpusat peserta didik. Sistem evaluasi berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif juga dipandang lebih komprehensif dalam menggambarkan perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan prasarana, beban administrasi guru, keragaman kemampuan peserta didik, proses adaptasi mindset, serta pola pikir orang tua yang belum sepenuhnya berubah. Oleh karena itu, keberhasilan reformasi kurikulum ini memerlukan dukungan berkelanjutan

dari pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua secara bersinergi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, peserta didik, dan pengawas sekolah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Journal on Early Childhood*, 6(3), 358–364.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hasan, H., Lesmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar: Systematic literature review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 295–305. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.15652>
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. A. (2023). Persepsi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Innisa, L., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Praktik Baik dalam Mengelola Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 55–67.
- Kemendikbud. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mustofa, Lin, C. Y., & Chen, H. H. (2023). Elementary teachers' beliefs and practices pertaining to freedom of learning curriculum reform policy: A qualitative study. *International Journal of Education and Practice*, 11(2), 166–179. <https://doi.org/10.18488/61.v11i2.3289>
- Portela, L. L., Lloria, S. D., & Juste, M. R. P. (2022). Resistances to educational change: Teachers' perceptions. *Education Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/educsci12050359>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 15(2), 101–112.
- Ristiani, L., Hidayattul, F., Hakim, F., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Tantangan dan peluang Kurikulum Merdeka di era digitalisasi. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 386–390.
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di

madrasah. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>

Supriatna, D., Nadirah, S., Rahman, A., Aina, M., & Saefudin, A. (2023). Implementation of Merdeka Belajar curriculum in elementary schools: How is teachers' perception? International Journal of Education, Vocation and Social Science, 2(2), 30–40.

Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh reformasi kurikulum pendidikan Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. Jurnal Darma Agung, 30(2), 389–399. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>

Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.